

TINJAUAN SEMIOTIK TERHADAP MAKNA SIMBOLIK *RELIEF LALITAVISTARA PADA CANDI BOROBUDUR*

Ida Sukowati

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Pos-el: sukowati_ida@yahoo.com

Abstrak: Borobudur merupakan salah satu di antara tujuh keajaiban buatan manusia yang ada di dunia ini. Ia membawa pertanyaan-pertanyaan paling mengusik berkaitan dengan makna simbolik yang diembannya. Berdasarkan uraian itu penelitian ini berusaha menunjukkan manifestasi simbolik dan makna simbolik dalam Relief Lalitavistara candi Borobudur. Atas dasar hal tersebut maka penelitian ini dengan menggunakan penekatan sistematis-reflektif mengambil bahan dari dua (2) aliran semiotik, yaitu: Charles Sanders Peirce dan Umberto Eco, serta didukung oleh teori Simbol Susanne K. Langer. Metode penelitian menggunakan beberapa metode secara bersamaan, yaitu: metode Historik, deskriptif, analisis-sintetik, dan refleksi kritis. Hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa dalam Relief Lalitavistara ditemukan 314 buah wujud simbolik, meliputi: 88 buah simbol Amisa Puja, 48 buah simbol Mudra, 3 buah simbol Trikarya, 2 buah simbol Dharmadatu, 43 buah simbol Anicca-Budha, 126 buah simbol respektif, dan 4 buah simbol khusus.

Kata kunci: simbol, semiotik, Lalitavistara.

Abstarct: Borobodur is one of the seven man-made wonders in the world. It suggest the most intriguing questions with regards to symbolic meaning, hence this research attempts to show the symbolic in Borobudur temple, that is the Lalitavistara Relief. On that basis this research using systematic-reflektive approach takes in material from the two mainstream of semiotics, beginning with Charles Sanders-Pierce and then Umberto Wco. Supported by symbols theory with Susanne K. Langer. Tistoric, eshe method used here are historic, descritiv,synthetic-analysis, and critical-reflexsive. The results of this research are; in Lalitavisara relief of there are 314 manifestation of symbol, there are: 88 items Amisa Puja symbol,48 items Mudra symbol, 3 items Trikarya symbol, 2 items Dharmadatu symbol,43 items Anicca-Budha symbol, 126 items are respective symbol, and 4 special symbol.

Keywords: symbol, semiotic, Lalitavistara

PENDAHULUAN

Wujud kebudayaan secara universal terbagi atas tiga bagian: (1) kebudayaan berwujud sistem idiel, (2) kebudayaan berwujud sistem sosial, (3) kebudayaan fisik (Koentjaraningrat,1987:6). Ajaran-ajaran Budha pada candi Borobudur

merupakan kebudayaan berwujud sistem idiel yang muncul dalam bentuk kebudayaan fisik, bersifat spesifik karena memaparkan ajaran Budha dari tiga Yana, yaitu: *Hinayana*, *Mahayana*, dan *Vajrayana*. Relief pada bagian dasar candi Borobudur menurut Kandahjaya (1995:xi)

menggambarkan ajaran *Karmabhingga* : bagian kedua relief menggambarkan ajaran pelepasan samsara berdasarkan kitab *Lalitavistara-Sutra*. Berikutnya; rangkaian Relief *Jatakamala*, Relief *Avadana*, Relief *Gandawyuha*, dan Relief *Badracari*, merupakan rangkaian relief yang berisi ajaran untuk mengurangi ketertarikan pada kehidupan duniawi sebagai ajaran ke-Bodhisattvaan (*Mahayana*); serta ajaran *Vajrayana* seperti yang terdapat dalam *Sarvatathagata* dan *Vajrasekhara-Tantra*.

Candi Borobudur sebagai satu-satunya candi Budha di dunia yang ajaran dari 3 *yana*, sangat kaya akan muatan simbolik (Richestt, 1937:617). Pembangunan candi Borobudur direncanakan dengan sangat matang, sehingga tidak hanya relief-relief dinding candi yang kn makna simbolik (ada 1460 relief cerita, dan 212 relief hiasan), tetapi pola modular penyusunan batuan candi juga kaya akan manifestasi simbolik. Muss (1935:220) menyatakan bahwa tidak satupun peninggalan seni pahat dalam sejarah iconography yang bias dibandingkan dengan kemegahan candi Borobudur, bahkan peninggalan seni lukis suku Inka di Indian.

Senada dengan Muss, Kuret (1987: 8-78) seorang guru besar fakultas arsitektur di Univerze v Ljublani-Yugoslavia dalam bukunya '*Bija Mantra Om*' mengemukakan bahwa bangunan candi Borobudur dimulai dari sentra candi hingga segi empat oktgramatiknya menunjukkan ola angka yang khas. Penelitian kurent menyimpulkan batuan candi Borobudur disusun mengikuti suatu system komposisi angka modular khusus. Angka-angka yang dipakai sebagai modular-multiple ukuran candi Borobudur menurut Kurent (1987: 27) angka *pell*-nya jika dirangkaikan akan membentuk suku kata Sanskerta "*Om*",

yang berarti tak terhingga. Kurent menambahkan, sebagian besar angka-angka dalam komposisi bangunan candi Borobudur mengandung arti simbolik yang berisis ungkapan '*Om mani padme hum*' yang berarti "berlian di dalam teratai" (Kurent,1985: 2-178). Uraian di atas kiranya menjadi dasar yang memadai jika diyakini bahwa ada sejumlah makna simbolik yang dapat ditemukan dalam bangun candi Borobudur.

Makna simbolik candi Borobudur sarat muatan etis filosofis yang merepleksikan '*local genius*' Indonesia, walaupun terdapat pengaruh alkulturasi budaya India (Soekmono, 1974: 23). kajian terhadap makna simbolik suatu kebudayaan cukup menarik, karena sebuah peinggalan budaya sedikit atau banyak menunjukkan kemampuan '*local genius*' sipemilik kebudayaan. Kedudukan candi Borobudur sebagai sebuah hasil budaya dapat diyakini memiliki kandungan nilai-nilai etis filosofis yang merfleksikan kebudayaan masa lalu di Indonesia yang *adiluhung*.

Simbol menurut Gerzt (1987: 161-176) merupakan tafsiran atas tafsiran yang sudah ada. Walaupun dalam kebudayaan terdapat seperangkat simbol tetapi untuk menangkap simbol, sebuah simbol harus ditafsir secara menyeluruh. Hal itu dapat dilakukan dengan cara mempertimbangkan semua hal yang menjadi latar belakang simbol.

Gerakan simbol meliputi dua hal, yaitu: *pertama*, gerak dari manusia (symbol *imanen*); kedua, gerak dari luar (symbol *transenden*). Simbol mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenal lain, karena itu simbol adalah sesuatu yang berkaki dua, atau berakar pada dua hal, yaitu: (1) bahasa, dan (2) kenyataan kehidupan. Pengakaran simbol pada medan pengalaman manusia

inilah yang membuat symbol terbuka untuk bermacam metode penelitian (Dibyasuharda, 1990:238-239).

Simbol sebagai sistem tanda menumbuhkan ingatan terhadap sesuatu hal, yaitu ingatan yang sedemikian rupa sehingga hal yang dimaksud dapat tergambarkan. Simbol sebagai sistem tanda sifatnya interpretatif. Pertimbangan tersebut menyebabkan penelitian ini memilih teori semiotic yang merupakan salah satu bentuk metode interpretatif sebagai pisau analisis. Semiotik sebagai ilmu tentang tanda dikembangkan pertama kali oleh pakar linguistic Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913) serta filosof Amerika Peirce (1839-1914), serta dikembangkan oleh Umberto Eco pada tahun 1929.

Peirce mengusulkan semiotic sebagai sinonim dari logika, menurutnya logika harus mempelajari bagaimana proses penalaran, dan penalaran bias dilakukan dengan memahami tanda-tanda. Berbeda dengan Peirce, Saussure mengembangkan semiotic berdasarkan teori linguistik umum. Kekhasan teori Saussure terletak pada anggapan, bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda. Konsep tanda Saussure meliputi: (1) penanda (*signifiant*) berarti bunyi atau coretan yang bermakna, sesuatu yang ditulis/dibaca; dan (2) petanda (*signifie*) atau aspek mental dari tanda, yang disebut konsep.

Selanjutnya Peirce berupaya mendefinisikan tanda dalam kaitannya dengan implikasi-implikasi metafisik dalam kaitannya dengan logika dan metode ilmiah. Semiotik bagi Peirce adalah suatu tindakan (*action*), dan pengaruh (*influence*), yaitu: tanda (*sign*), objek (*objek*), dan interpretan (*interpretant*). Selanjutnya Eco (1979: 12) menambahkan bahwa semiotic secara umum mengkaji dua hal: pertama, teori

kode (*a theory of code*), dan kedua teori produksi tanda (*a theory of sign production*).

Bertolak dari sejumlah uraian diatas maka penelitian ini berusaha menunjukkan makna simbolik yang terdapat pada deretan 120 panil pada lorong pertama bagian atas candi Borobudur, dalam hal ini fragmen dari kitab *Lalitavistara-sutra*. Fokus masalah penelitian adalah: (a) merumuskan bagian panil yang merefleksikan wujud simbol Budhisme yang ada dalam 120 panil relief Lalitavistara candi Borobudur, (b) menunjukkan makna yang terkandung dalam wujud simbolik 120 panil relief Lalitavistara candi Borobudur, (c) menunjukkan relevansi analisis semiotik terhadap pengungkapan makna simbolik yang terdapat dalam 120 panil relief Lalitavistara candi Borobudur.

TEORI

Penelitian ini memanfaatkan sejumlah landasan teori dalam upaya mengkaji makna simbolik yang terdapat dalam panil *Lalitavistara*, dalam hal ini teori semiotik dan teori simbol. Semiotik secara sederhana didefinisikan sebagai 'teori tentang tanda', sementara simbol merupakan salah satu tanda yang menjadi objek kajian semiotik, terbentuk atas dasar konvensi dan bersifat arbiter (Culler, 1990: 103).

Peirce menyatakan bahwa semiotik merupakan teori tentang tanda yang bersifat umum, dan dapat diterapkan pada berbagai jenis tanda, salah satu tanda tersebut adalah simbol. Simbol menurut Peirce adalah system tanda yang bersifat konvensional juga arbiter (Sudjiman, 1992: 2-4). Eco berpendapat bahwa konsep Peirce tentang tanda, lebih mungkin digunakan dalam beragam penelitian, misalnya: arsitektur, music,

teater, iklan, dan tentang kebudayaan (Seymour, 1974: 248-249).

Semiotik menurut Peirce adalah suatu tindakan (*action*), dan merupakan tiga subjek yaitu; tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Subjek pada semiotik Peirce bukan subjek manusia, tetapi tiga entitas semiotik (*sign, object, interpretant*) (Eco, 1979: 15). Simbol bagi Peirce merupakan salah satu dari kategori tanda, adapun tiga kategori tanda Peirce meliputi (1) *ikon*, (2) *indeks*, (3) *symbol*. Ikon adalah tanda kesamaan, dan dalam retorika disebut *metaphor* (banyak arti). Indeks merupakan tanda yang menunjuk pada, dan dalam retorika disebut sebagai *metonymy* (ungkapan pengganti nama). Simbol adalah tanda yang dikonvensi, dan di dalamnya termuat *ikon* dan *indeks* (Zoest, 1990: 57).

Eco mendefinisikan simbol sama dengan Peirce, yaitu suatu yang muncul atas dasar konvensi, dapat terwakili suatu yang lain. Eco tidak memasukkan simbol sebagai bagian tanda sebagaimana Peirce, karena menurut Eco tanda dan simbol adalah sama. Menurut Eco sesuatu dapat menjadi tanda atau simbol kalau ditafsirkan sebagai tanda atau simbol oleh beberapa penafsir (*interpreter*) (Eco, 1979: 16). Berdasarkan ulasan tersebut maka teori semiotik yang digunakan dalam penelitian adalah teori yang mengacu pada isi teori semiotik Peirce dan Eco yang telah disebutkan dalam teori diatas.

Teori simbol yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori simbol Langer. Simbolisasi menurut Langer adalah sebuah proses, karena simbol suatu proses maka simbol bagi Langer memuat suatu titik tolak dan suatu sasaran tertentu. Titik tolak dari proses simbolisasi adalah suatu keadaan dimana manusia sebagai subjek mempunyai kontak dengan dunia atau dengan realitas. Sasaran dari proses ini

ialah munculnya idea dalam wadah simbol. Menurut Langer proses itu berlangsung dalam suatu organ terpenting dalam budi manusia yaitu otak. Otak dapat dikatakan sebagai dapur simbolisasi, sebab otak tidak hanya berfungsi sebagai perekam (*recorder*) atau 'transmitter' pengalaman, tetapi lebih sebagai *great transformer*, karena pengalaman yang masuk ke dalam otak mengalami proses *symbolic transformation*, oleh otak pengalaman diterjemahkan menjadi simbol-simbol.

Simbol menurut Langer disebut juga sebagai *elementary ideas*. Idea yang satu dirangkaikan dengan ide yang lain dengan suatu asas yang disebut *principle of symbolization*. Simbol menurut Langer dibedakan menjadi dua, yaitu simbolisme *diskursif* dan simbol *presentasional*. Simbol *diskursif* adalah simbol yang cara penangkapannya memakai intelek, tidak spontan dan bersifat kronologis, satu-satunya simbol *diskursif* menurut Langer adalah bahasa. Simbol *presentasional* ialah simbol yang cara penangkapannya tidak memerlukan intelek, ia menghadirkan apa yang dikandungnya secara spontan. Simbol *presentasional* menurut Langer bisa dijumpai dalam alam, lukisan, tari, dan pahatan. Sebuah simbol *presentasional* hadir dalam pikiran penerima simbol secara spontan berikut seluruh dimensi yang ada di balik simbol, arti atau elemen simbol *presentasional* dapat dipahami hanya melalui arti secara keseluruhan (Langer, 1958: 89).

Demikian sejumlah landasan teori yang akan digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini, adapun cara kerja teori-teori tersebut adalah sebagai berikut: (1) pengirim pesan (*adreseer*) dalam hal ini pembuat relief mengirim pesan (*message*) berupa simbol (*code*) yang dalam teori tiga kategori tanda Peirce disebut sebagai *sign*; (2) kepada

penerima (*adresse*) yang dalam teori Peirce disebut sebagai *interpretant* (sesuatu yang dituju); (3) pesan memerlukan acuan (*context*) agar dapat diterima sepenuhnya, atau setidaknya sebagian yang dikenali oleh pengirim dan penerima, dalam teori Peirce disebut sebagai objek.

Landasan teori Eco yang digunakan adalah landasan teori yang menyatakan bahwa simbol hanya dapat menjadi simbol karena dapat ditafsirkan oleh beberapa penafsir (*interpreteter*). Kata lainnya simbol dalam perspektif Eco adalah tanda yang sudah dikonvensi, karena itu wujud simbolik yang dipilih dalam penelitian ini adalah wujud simbolik yang dikenal dalam Filsafat Buddha. Seluruh teori tersebut dikompilasikan dengan teori simbol Langer yang disebut simbol presentasional, yaitu simbol yang hanya dapat dipahamimelalui elemen-elemen yang membangun konsep simbol secara keseluruhan.

METODE

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini berupaya untuk melihat relevansi tinjauan semiotik terhadap upaya pencarian makna simbolik yang terkandung dalam Relief lalitavistara candi Borobudur. Menurut klasifikasi Bakker (Kesing, 1992: 72) penelitian ini termasuk kategori penelitian sistematis-reflektif. Strategi penelitian yang digunakan adalah penggabungan antara metode historik, deskriptik, analisis-sintetik, dan hermeneutik.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang didukung dengan studi lapangan. bahan penelitian utama adalah konsep Filsafat Budha sebagai landasan untuk memahami makna simbolik candi Borobudur. Secara khusus dapat dirumuskan bahwa objek materiil

penelitian adalah relief yang berada pada lorong pertama deret atas candi Borobudur, yang berasal dari fragmen kitab Lalitavistara. Objek formal penelitian adalah teori semiotic Peirce dan Eco, serta teori symbol Langer. Dilengkapi dengan bahan penelitian tentang uraian tentang struktur bangun candi Boobudur.

Penelitian ini sebagaimana uraian di atas adalah penelitian pustaka yang didukung oleh penelitian lapangan, dengan memanfaatkan sejumlah perangkat metodik yang telah disebutkan. Cara kerja perangkat metodik tersebut adalah, (1) perangkat metodik historik digunakan untuk menelusuri konsep religio-historik candi Borobudur serta ajaran Buddha. Metode analisis-sintetik digunakan untuk mengenali konsep-konsep pokok Budhisme. Konsep tersebut dideskripsikan dalam hasil penelitian, selanjutnya metode refleksif-kritis digunakan untuk member ulasan tentang konsep local genius yang terkait dengan manifestasi simbolik Budhisme yang ditemukan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis (pengamatan) terhadap 120 panil relief Lalitavistara, penelitian ini menemukan sejumlah wujud simbolik dengan klasifikasi sebagai berikut.

Panil Relief Lalitavistara yang Mengandung Wujud Simbolik

Amisa Puja adalah simbol yang berhubungan dengan cara memberi penghormatan terhadap Buddha dengan menggunakan benda (*amisa puja*). Upacara memberi penghormatan seperti ini dikenalkan oleh Bhiku Ananda ketika Sang Buddha mangkat (*parrinibbana*). Simbol yang termasuk dalam kategori

simbol pemujaan/persembahan (*amisa puja*) berwujud: (a) bunga, (b) api, (c) lilin, (d) air simbol kehidupan dan kesucian (Terra, 1987). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap 120 panil relief berhasil dikenali 88 buah wujud simbolik *Amisa Puja*, terdiri dari: (simbol *bunga* sebanyak 52 buah), (simbol *api* sebanyak 17 buah), (simbol *air* sebanyak 19 buah).

Mudra merupakan wujud simbolik yang berhubungan dengan sikap tangan Buddha. Sikap tangan yang merujuk pada sikap batin tertentu, yaitu: (a) *Bumipasca-mudra*, (b) *Wara-mudra*, (c), *Dhayana-mudra* (d), *Abhaya-mudra* (e) *Witarka-mudra*, (f) *Dharmacakara-mudra*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap 120 panil relief berhasil dikenali 88 buah wujud simbolik *Mudra*, terdiri dari: (*Bumipasca-mudra* sebanyak 11 buah), (*Wara-mudra* 3 buah), (*Dhayana-mudra* sebanyak 8 buah), (*Abhaya-mudra* sebanyak 8 buah), (*Witarka-mudra* sebanyak 18 buah), (*Dharmacakara-mudra* tidak ditemukan).

Doktrin Trikaya merupakan wujud simbolik yang berkaitan dengan manifestasi inkarnasi Buddha dalam kehidupan, yaitu: (a) *dharmakaya*, (b) *sambogha-kaya*, (c) *nirmana-kaya*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap 120 panil relief berhasil dikenali 3 buah wujud simbolik *Trikaya*, terdiri dari: (simbol *dharmakaya* tidak ditemukan), (simbol *sambogha-kaya* 2 buah), (simbol *nirmana-kaya* 1 buah).

Dharmadhatu merupakan wujud simbolik yang berkaitan dengan keyakinan dalam konsep Budhisme mengenai adanya dua sisi berbeda dalam kehidupan, simbol ini diwujudkan dengan pola pertemuan telapak tangan, dan dalam penelitian ini dibatasi pada sikap tangan Buddha. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap 120 panil relief

berhasil dikenali 2 buah wujud simbolik *Dharmadhatu*.

Anicca dan Buddha merupakan wujud simbolik yang berupa bunga teratai dan Buddha yang hadir secara bersamaan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap 120 panil relief berhasil dikenali 43 buah wujud simbolik *Anicca-Buddha*, terdiri dari: (berupa tempat duduk berbentuk bunga teratai dan Buddha sejumlah 27 buah), (berupa pijakan kaki berbentuk bunga teratai dan Buddha sejumlah 16 buah).

Penghormatan merupakan wujud simbolik yang berkaitan dengan sikap tangan saat melakukan penghormatan terhadap Buddha maupun Sangha, yang masing-masing memiliki makna simbolik berbeda, adapun sikap tangan tersebut meliputi: (a) *namaskara*, (b) *anjali*, (c) *padhakina*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap 120 panil relief berhasil dikenali 124 buah wujud simbolik, terdiri dari: (*namaskara* sebanyak 12 buah), (b) (*anjali* sebanyak 97 buah), (*padhakina* sebanyak 17 buah).

Simbol-simbol Khusus merupakan wujud simbolik yang mengandung simbol-simbol khusus, panil tersebut secara khusus adalah: (a) panil no.28 yang merupakan simbol *tujuh* cara mengembangkan kebijaksanaan dalam agama Buddha, (b) panil no.96 berupa *api melingkari tubuh* merupakan simbol konsep idealis Budhisme (*Yogacara*). (c) panil no.97 berupa *sepuluh payung* merupakan simbol *Sepuluh Konsep Dasar Ajaran Mahayana*, dan (d) panil no.97 berupa *delapan teratai* merupakan simbol *Delapan Jalan Beruas (Arya)*.

Makna Simbolik yang Muncul dalam Panil Relief Lalitavistara

Makna simbolik yang terdapat dalam sebuah wujud simbolik seperti yang telah dibahas pada bagian terdahulu

sangat memungkinkan munculnya beragam penafsiran. Karena itu perlu adanya upaya penegndalian terhadap pemaknaan suatu wujud simbolik, agar pesan (*message*) yang ingin disampaikan oleh *sender* kepada pihak *receiver* harus mengalami proses pemaknaan terhadap wujud simbolik (*decoding*) secara memadai.

Pemaknaan wujud simbolik (*decoding*) oleh pihak *receiver* dapat dilakukan melalui cara melihat wujud-wujud simbolik yang muncul sebagai suatu yang terstruktur dengan elemen-elemen lain. Wujud simbolik tidak boleh lagi dianggap sebagai sesuatu yang mati, tetapi harus dilihat ebagai sesuatu yang mampu berinteraksi dengan budaya tempat diproduksinya tanda. Pertimbangannya karena kebudayaan sebagai tempat berkembangnya makna simbolik, merupakan sesuatu yang tidak dapat diabaikan dalam perspektif kritis. Berdasarkan hal tersebut, maka latar belakang religio-historik candi Borobudur harus selalu dijadikan titik tumpu dalam pemaknaan wujud-wujud simbolik yang ditemukan dalam relief Lalitavistara. Proses pemaknaan terhadap wujud-wujud simbolik berikut.

Makna Amisa Puja

Bunga dalam Budhisme lambang hukum ketidak kekaln (*annica*) dan menyenangkan tetapi juga akan mudah layu dan berguguran. Keadaan yang juga berlaku bagi manusia, yang mengalami fase: lahir, tumbuh dewasa, menjadi tua, dan akhirnya meninggal. Karena itu dalam Budhisme dikenal hokum universal kehidupan berupa, *anicca* (selalu berubah), melahirkan *dukkha* (penderitaan), sebab segala sesuatu di alam adalah bukan 'aku' sehingga bersifat *anatta* (tidak kekal) (Donath, 1995: 148).

Api/Lilin dalam Budhisme menyimbolkan ajaran Buddha yang berhasil menerangi kehidupan manusia, dan ditunjukkan agar simbol ini mengingatkan umat Budhisme untuk selalu mencari jalan kehidupan yang terang. *Air* simbol kehidupan dan kesucian.

Makna Mudra

Makna simbolik *Mudra* yang muncul dalam panil Relief lalitavistara berjumlah 48 buah. Meliputi makna simbolik berikut.

(1) *Bhumipasca-mudra* (sikap tangan kanan menyentuh ujung lutut). Sikap tangan menyentuh bumi ini memiliki makna simbolik bahwa Buddha merupakan saksi kehidupan.

(2) *wara-mudra* (sikap tangan kanan terbuka menyentuh ujung lutut). Sikap tangan *wara-mudra* sebagai sikap tangan simbol kedermawanan, memiliki makna simbolik bahwa Buddha dalam hidupnya selalu mencontohkan untuk hidup dermawan, dengan cara menempuh hidup secara sederhana.

(3) *Dhayana-mudra* (sikap tangan yang mempertemukan kedua belah telapak tangan secara terbuka dan menyatukan di atas pangkuan), dan Buddha dalam posisi duduk bersila. Simbol dari *semadi*. Memiliki makna simbolik bahwa Buddha dalam menjalani hidup ini tidak lupa untuk bersemadi (merenungkan diri), sebagai upaya untuk introspeksi. Beralasan jika sekiranya sikap tangan *Dhayana-mudra* ditemukan pada patung Buddha yang berada pada sisi Barat. Secara simbolik ini dimaksudkan bahwa setiap matahari mulai terbenam, manusia seharusnya selalu berusaha untuk merenungkan kembali (mereinterpretasi) segala hal yang telah dijalaninya sejak matahari terbit.

(4) *Abhaya-mudra* (sikap tangan kanan terbuka dengan arah telapak tangan

menghadap kedepan), dan Buddha dalam posisi bersila dikenali sebagai simbol ketidak gentaran. Memiliki makna simbolik bahwa Buddha dalam menjalani hidup tidak gentar menghadapi segala tantangan, sebab hidup ini memang berjuang melawan *samsara*. Beralasan jika sikap tangan *Abhaya-mudra* ditemukan pada kelompok patung Buddha yang berada di sisi Utara. Secara simbolik ini dapat saja dimaksudkan bahwa kehidupan manusia saat ini, merupakan hasil dari kehidupan masa lalu. Manusia jika ingi mencapai tahapan *arahat* (bebas dari siklus kehidupan kembali) harus tidak gentar mengarungi gelombang kehidupan (*samsara*). Mereka yang berani mengarungi gelombang *samsara* tersebut akan berhasil mencapai *nirvana*.

(5) *Witaka-mudra* (sikap tangan kanan terbuka dan ibu jari serta telunjuk bertemu, dengan arah telapak tangan menghadap kedepan). Sikap tangan tersebut simbol dari akal budi. Memiliki makna simbolik bahwa dalam menjalani hidup Buddha menggunakan akal dan budi secara bersamaan. *Telunjuk* merupakan simbol petunjuk akal, dan ibu jari simbol dari *budi*. Telunjuk yang diarahkan ke bawah dan menyatu dengan ibu jari, secara simbolik memiliki makna bahwa akal budi bagaimanapun harus tunduk pada pekerti, kebenaran yang diinginkan adalah kebenaran yang berasal dari akal budi. Menjalani kehidupan dimanapun tempatnya harus tetap mematuhi prinsip tersebut. Memberi alasan memadai mengapa patung Buddha dengan sikap tangan *witarka-mudra* ditempatkan pada seluruh penjuru mata angin pada candi Borobudur, khususnya pada arca Buddha dipagar langkan kelima.

Makna Trikaya

Makna simbolik *Trikaya* yang muncul dalam panil Relief Lalitavistara berjumlah 3 buah. Meliputi makna simbolik sebagai berikut.

(1) *Dharma-kaya* yang disimbolkan dengan sikap tangan *dharmacakra-mudra*, merupakan wujud simbolik yang berkaitan dengan salah satu manifestasi inkarnasi Buddha dalam kehidupan, yang telah mencapai tahap Tubuh Darma. Tubuh Buddha dalam posisi demikian telah mencapai tahap kebijaksanaan tertinggi dan meraih kebebasan mutlak (*nirvana*), namun dharmakaya tidak ditemukan dalam panil relief *Lalitavistara*.

(2) *Samboga-kaya* yang disimbolkan dengan *tubuh yang dilingkari api*. Makna simbolik dari *samboga-kaya* adalah konsep dari sikap dinamis dan spiri religi dari dharmakaya, dalam kondisi ini Buddha diyakini dapat berkomunikasi secara batiniah dengan para *Bodhisatwa*.

(3) *Nirmana-kaya* yang disimbolkan dengan dalam perwujudan *hewan suci*. Makna simbolik dari *Nirmana-kaya* bahwa tubuh jasmani yang muncul di dunia *samsara* manusia sesungguhnya merupakan hasil dari inkarnasi spiritual sebelumnya. Wujud simbolik ini ditemukan sebanyak satu buah dalam panil *Lalitavistara*.

Makna Dharmadhatu

Makna simbolik *dharmadhatu* yang muncul dalam panil Relief Lalitavistara berwujud *berkatupnya dua telapak tangan*, bermakna bahwa keberadaan dunia selalu meliputi dua unsur yang saling melengkapi. Dua unsur kehidupan yang berupa materiil dan sprituil, statis dan dinamis. Tujuannya adalah agar tercipta suatu harmoni yang indah dalam kehidupan manusia.

Makna Anicca dan Buddha

Makna simbolik *anicca dan Buddha* yang muncul dalam panil Relief Lalitavistara berwujud *bunga teratai dan Buddha* sebagai kesatuan, berjumlah 43 buah. Wujud simbolik ini memiliki makna bahwa manusia dalam berperilaku harus selalu memilih yang terbaik. Umat Buddha melalui simbol ini diingatkan untuk senantiasa berada di jalan kebenaran serta kebaikan.

Makna Penghormatan

Makna simbolik *penghormatan* yang muncul dalam panil Relief Lalitavistara berwujud sikap berikut.

(1) *Anjali* memiliki makna simbolik bahwa penghormatan tersebut ditujukan kepada seseorang yang kedudukannya lebih tinggi, dengan maksud memberikan penghormatan sekaligus tanda permohonan sesuatu.

(2) *Namaskara* memiliki makna simbolik bahwa penghormatan tersebut merupakan penghormatan yang ditujukan kepada tiga mutiara (*triratna*), yang bermakna bahwa sikap mulia dalam Budhisme adalah mereka yang mampu menunjukkan sikap berbakti, rendah hati, dan terbuka.

(3) *Padakhina* memiliki makna simbolik, bahwa penghormatan itu ditujukan kepada bangunan keagamaan Buddha (*cetia* atau *candi*).

Makna Simbol Khusus 3

Makna simbolik *simbol khusus* yang muncul dalam panil Relief Lalitavistara muncul dalam 4 wujud, dengan makna sebagai berikut.

(1) Berwujud *tujuh kuntum teratai* bermakna simbolik yang merujuk pada *tujuh konsep Satipatthana* (landasan kesadaran penuh), yang dikenal sebagai tujuh langkah kesadaran dalam Budhisme, yaitu: (a) *paripucchakata*, (b) *vatu-visadha-kriya*, (c) *indriya-samatta-*

patipadana, (d) *duppana-puggala-parivajjanam*, (e) *panna-vanta-puggala-sevana*, (f) *gambhira-nana-cariya-paccavekhana*, (g) *tadadhi-muttata*.

(2) Berwujud *api yang melingkari tubuh* yang ditemukan pada panil no.96 memiliki makna simbolik yang merujuk pada konsep Buddha idealis (*yogacara*), yang dikenal sebagai kesadaran fundamental.

(3) Berwujud *sepuluh buah payung* yang ditemukan pada panil no.97 memiliki makna simbolik yang merujuk pada konsep Buddha *sepuluh paramitha*, yang dikenal sebagai sepuluh kesempurnaan Bodhisatwa.

(4) Berwujud *delapan kuntum teratai* yang ditemukan pada panil no.97 memiliki makna simbolik yang merujuk pada konsep Buddha jalan arya beruas delapan, sebagai langkah-langkah kebenaran bagi umat Budhis ,

yaitu: (a) pengertian benar, (b) pikiran benar, (c) ucapan benar, (d) perbuatan benar, (e) mata pancaharian benar, (f) usaha benar, (g) perhatian benar, (h) Samadhi/meditasi benar.

Relevansi Teori Semiotik terhadap Upaya Pemaknaan Wujud Simbolik Riffateres (1978: 4) menyatakan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda-tanda semiotik dapat dibedakan menjadi: 1) tanda dalam tingkat tiruan objek (*mimesis*), tanda yang berada dalam tingkat signifikansi (*symbol system*). Suatu sistem symbol sebagai tanda yang telah berada pada taraf signifikansi, makna yang terkandung tidak dapat muncul secara alamiah, tetapi harus melalui proses pemaknaan. Simbol sebagai suatu system yang dikonvensi, baik itu konversi budaya (*eksternal*) maupun konvensi dalam system tanda sendiri (*internal*). Perbedaan pemahaman terhadap sistem konvensi yang berlaku

dalam sebuah sistem tanda (simbol), tentunya akan melahirkan pemaknaan yang berbeda, dan melahirkan beragam penafsiran atas suatu wujud simbolik.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, upaya pengendalian terhadap pemaknaan suatu wujud simbolik sangat diperlukan, agar pesan (message) yang ingin disampaikan oleh *sender* kepada *receiver*, dapat mengalami proses pemaknaan wujud simbolik (*decoding*) yang memadai. Alat untuk mengendalikan suatu sistem pemaknaan wujud-wujud simbolik itu adalah semiotik.

Semiotik sebagai ilmu yang mempelajari tanda-tanda (simbol) yang bersifat verbal maupun non verbal. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka teori semiotik yang dipilih dalam penelitian ini adalah teori semiotik ekspansif, khususnya teori semiotik Pierce dan Eco. Teori semiotik ekspansif yang juga dikenal sebagai *semiotika marxisme* (*semiotic psikoanalysis*), merupakan teori semiotik yang mengkaji simbol tidak hanya dari sisi proses transmisi pesan, tetapi juga dari cara diproduksinya, serta mempertimbangkan proses pertukaran makna di dalamnya, sehingga harus melibatkan kebudayaan sebagai konteksnya.

Sistem simbol sebagai sebuah sistem budaya bagaimanapun tidak dapat lepas dari sistem budaya yang menghasilkannya. Dengan kata lain pemaknaan suatu wujud simbolik, harus mempertimbangkan budaya asal wujud simbolik itu berada. Terkait dengan itu dalam penelitian ini adalah mempertimbangkan konteks budaya yang berupa konsep Budhisme. Mempertimbangkan semua hal yang telah disebutkan tersebut, dan atas bantuan teori semiotik, maka penelitian ini berhasil menemukan beberapa wujud simbolik dalam panel Relief Lalitavistara, sekaligus

menyajikan pemaknaan atas wujud-wujud simbolik yang berhasil dikenali.

SIMPULAN

Berdasarkan serangkaian langkah-langkah penggalian terhadap sejumlah pustaka mengenai simbolisme Borobudur yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, serta atas bantuan teori semiotik ekspansif (semiotik psikoanalisis), khususnya psikoanalisis Peirce dan Eco, penelitian ini telah menghasilkan beberapa kesimpulan berikut.

Simbolisme Borobudur merujuk pada konsep umum bahwa upaya manusia mengejar kesenangan duniawi (*tanha*) menyebabkan manusia terkurung dalam ego keduniawian. Borobudur yang dipenuhi oleh 1000 patung ksatria dalam relung, melambangkan para ksatria yang terkurung dalam kesempitan ego karena adanya beribu keinginan untuk mengejar kepuasan duniawi, khususnya ketika melihat keindahan (Lalita) sebagaimana yang tergambar dalam Lalitavistara (tarian keindahan).

Adapun wujud simbolik yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 314 buah wujud simbolik, meliputi: 88 buah simbol *Amisa Puja*, 48 buah simbol *Mudra*, 3 buah simbol *Trikarya*, 2 buah simbol *Dharmadatu*, 43 buah simbol *Anicca-Budha*, 126 buah simbol penghormatan, dan 4 buah simbol khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, A dan Charris, A. 1992. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cassirer, E. 1981. *An Essay on Man: An Introduction to Philosophy of Human Center* (diterjemahkan K. Bertens dengan judul *Sebuah Pengantar dalam memahami Filsafat Manusia*). Jakarta: Gramedia.
- Culler, J. 1983. *Barthes*. Great Britain: Fontana Paper Books.
- Deeley, J. 1988. **Semiotics and First Philosophy**. Dalam *Hermeneutics and The Tradition: Proceeding of The American Catholic Philosophical Association Vol.LXVII*. (Edited by Daniel)
- Dibyasuharda, 1990. *Dimensi Metafisik dala Simbol: Ontologi Mengenai Akar Simbol*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat.
- Eco, U. 1979. *A Theory a Semiotics*. Bloomington: Indiana Press.
- Eliade, M. 1987. *The Encyclopedia of Religion Volume 14*. New York: Macmillan Publishing co.
- Geertz, C. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Kandahjaya, H. 1995. *The master Key for Reading Borobudur Symbolism*. Bandung: Karaniya
- Kempers, A.J. Bernet. 1970. *Borobudur*. Wasenaar: N.V. Service.
- 1976. *Ageless Borobudur*. Wasenaar: N.V. Service.
- Kesing, R., M. 1987. *Anthropology* Vol.28. No.2. April. New York.
- Koetjoroningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Krom and Van Erp. 1927. *Borobudur Archeological Description*. Nijhoft: The Hague.
- Kurent, T. 1985. *Bija Mantar Om*. Yugoslavia: Mostar.
- Langer, S.K. 1958. *Philosophy in a New Key*. Harvard: University Press.
- Muss, P. 1935. *Elements of Buddhist Iconography*. Harvard University.
- Pannavaro-Thera. 1987. *Upacara dalam Agama Buddha*, makalah kotbah Dhamma, di P.P.D. se-Jawa Timur, tanggal 22 Juni 1987 s/d 3 Juli 1987. (Dikumpulkan oleh Dhammadipra Asrama Mojorejo, Batu Malang).
- Peirce, C.,S. 1977. *The Fixation of Believe*. The Popular Science. 12 November.
- Riffatere, M. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University.
- Saliba. 1976. *"Homo Religius" in Mircea Eliade, An Antropological Evaluation*. Leiden: E.J. Brill.
- Saussure, F. 1988. *Course de Linguistic Generale* (terj. Rahayu Hidayat dengan judul *Linguistik Umum*). Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Stevenson, N. 1995. *Understanding Media Culture: Sosial Theory and*

- Communications*. London Sage Publications.
- Sudjiman, P. dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Zoest, A. Van. 1990. *Tentang Tanda dan Cara Kerjanya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.